

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kulit adalah lapisan jaringan yang terdapat pada bagian luar yang menutupi dan melindungi permukaan tubuh (Susanto & Ari, 2013). Kulit mempunyai beberapa fungsi, salah satunya yaitu mempunyai peran *estetis* yang berpengaruh dalam interaksi sosial dan daya tarik seksual (Graham & Bruns, 2005).

Menurut Susanto & Ari (2013), kulit dapat terinfeksi oleh mikroorganisme, bakteri, virus maupun jamur. *Tinea pedis* merupakan infeksi *dermatofit* atau infeksi karena jamur yang paling sering terjadi pada manusia, terjadi pada 70% orang dewasa. Penyebab yang paling sering ditemukan adalah *trichophyton rubrum*. Organisme ini pada suatu penelitian dilaporkan menyebabkan 76% dari seluruh jamur *superfisial* (Greenberg, 2008).

Trichophyton rubrum bersifat *keratinofilitik* yang dapat mencerna keratin kulit dan *antropofilik* yang memilih manusia sebagai *hospes* tetapnya. Jamur ini dapat hidup di udara, tanah, air, pakaian dan bahkan tubuh manusia sendiri. Golongan jamur ini dapat menyebabkan perjalanan penyakit menjadi menahun dan *residif* karena reaksi penolakan tubuh yang sangat ringan, pada tubuh manusia jamur ini mengenai kulit pergelangan kaki, telapak kaki dan sela-sela jari kaki (Siregar, 2004). Penyakit ini menyerang orang yang bekerja ditempat basah seperti tukang cuci, petani atau orang yang setiap hari harus memakai sepatu tertutup (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001).

Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan dengan diagnosa medis “Penyakit Kulit dan Jaringan Subkutan” di rumah sakit seluruh Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Dibuktikan dengan jumlah pasien pada tahun 2008 terdapat 64.557 pasien dan menempati peringkat 12 dari 21 penyakit (Depkes, 2009). Berdasarkan jumlah kunjungan pasien di rumah sakit seluruh Indonesia yaitu sebanyak 192.414 kunjungan, diantaranya 122.076 merupakan kasus baru dan menjadi peringkat 3 dari 10 besar penyakit rawat jalan pada tahun 2011 (Depkes, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit masih sangat dominan terjadi di Indonesia.

Kurniawati (2006) pernah meneliti kejadian tinea pedis pada pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Semarang dari 56 orang responden ditemukan 26 orang (46.4%) positif menderita Tinea Pedis . Data dari puskesmas Banyudono II bulan Mei 2014 terdapat 70 kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan.

Desa Jembungan merupakan desa terluas di kecamatan Banyudono, luas wilayahnya 247,57 ha. Persawahan menempati urutan pertama luas wilayah yaitu 199,4500 ha. Jumlah penduduk desa Jembungan 3.993 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1.970 jiwa dan perempuan 2.023 jiwa. Penduduk yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 240 orang menempati profesi tertinggi nomor tiga setelah pedagang dan buruh industri (Data Monografi Desa Jembungan, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada 15 petani dengan hasil wawancara singkat didapatkan data 11 petani terkena tinea Pedis dan mengatakan tidak mengetahui penyebab tinea pedis, cara pencegahannya dan mereka mengobati dengan cara tradisional contohnya dengan gambir, minyak tanah, pasta gigi dengan alasan supaya mengurangi rasa gatal dan mempercepat penyembuhan luka yang ada di telapak kakinya. Petani juga mengatakan bahwa penyakit ini rasanya gatal, nyeri, tidak sembuh-sembuh dan berbau sehingga jika berinteraksi dengan orang lain kurang nyaman.

Menurut Greenberg (2008) pengobatan yang tidak tepat akan memperparah suatu penyakit karena pengobatan merupakan salah satu faktor penyembuhan penyakit. Tanpa perawatan, kaki dengan tinea pedis dapat memburuk keadaannya dan menyebabkan kulit mengelupas sehingga dapat merusak penampilan, kesulitan berjalan, membuat rasa gatal yang tidak nyaman, menyebabkan masalah bekerja atau kegiatan lainnya dan apabila seseorang dengan kondisi sistem imun yang lemah karena kondisi medis seperti diabetes militus, HIV atau penyakit kanker maka akan memperburuk keadaan. Selain itu bisa terjadi komplikasi seperti superinfeksi bakteri atau resisten terhadap antibiotik, infeksi tinea *rekuren*, terutama jika terdapat *onikomikosis*.

Petani merupakan suatu pekerjaan yang mengharuskan seseorang berada ditempat yang basah. Faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, kondisi tanah, kondisi air dapat mempengaruhi kesehatan petani salah satunya bisa menyebabkan tinea pedis, jika petani terkena tinea pedis maka akan

mempermudah masuknya bakteri ataupun virus yang lain yang bertahan hidup didalam air dan tanah.

Salah satu upaya untuk pencegahan terjadinya tinea pedis dan komplikasinya, yaitu dengan meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap petani. Cara meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Adanya pesan dari pendidikan kesehatan diharapkan individu, kelompok atau masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku (Notoatmodjo, 2007).

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit tinea pedis terhadap pengetahuan dan sikap pada petani Desa Jembungan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit tinea pedis terhadap pengetahuan dan sikap pada petani desa Jembungan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit tinea pedis terhadap pengetahuan dan sikap pada petani desa Jembungan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui distribusi pengetahuan penderita tinea pedis tentang penyakit tinea pedis sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan.
- b. Mengetahui distribusi sikap penderita tinea pedis sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang penyakit tinea pedis.
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap penderita tinea pedis pada petani Desa Jembungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita

Sebagai upaya menambah informasi dan merubah sikap tentang *personal hygiene* masing-masing individu dalam rangka untuk meningkatkan kesehatan kulit dan mencegah sering terjadinya penyakit Tinea pedis .

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat menambah informasi bagi tenaga kesehatan atau profesi keperawatan lebih khusus pada perawat komunitas tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap petani tentang penyakit tinea pedis, sekaligus memberikan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penyakit.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan yang dapat menambah ilmu serta pengetahuan yang berkaitan dengan masalah penyakit kulit.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang penyakit tinea pedis telah dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. Kurniawati, (2006) yang meneliti “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tinea Pedis Pada Pemulung Di TPA Jatibarang Semarang”. Hasil penelitian, hasil analisis regresi logistik ganda yang terbukti dapat mempengaruhi kejadian tinea pedis adalah sumber air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan praktik memakai alas kaki di rumah. Dengan nilai p value untuk sumber air adalah 0,016 dan praktik memakai alas kaki di rumah adalah 0,039.
2. Puji, (2005) yang meneliti “Studi Penyakit Kutu Air Pada Pemetik Melati Gambir Di Desa Karang Cengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga”. Metode penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*.
3. Nunik (2010) yang meneliti tentang “ Hubungan Antara Praktik Kebersihan Pedis Pada Siswa Secata Prajurit Karir (PK) Gelombang II Tahap I Rindam Jaya Tahun Ajaran 2010/2011”. Dengan hasil penelitian,

terdapat hubungan bermakna antara praktik kebersihan diri dengan angka kejadian tinea pedis pada siswa Secata PK Gelombang II Tahap I TNI AD Rindam Jaya Condet.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaanya dapat dilihat pada subyek, tempat dan hal-hal yang diteliti tentang penyakit tinea pedis yaitu tentang pengetahuan dan sikap penderita tinea pedis. Selain itu, dari penelitian-penelitian di atas belum ada yang melakukan pendidikan kesehatan tentang penyakit tinea pedis, sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit tinea pedis terhadap pengetahuan dan sikap pada petani desa Jembungan.